

Volume 3 Nomor 1 Edisi Juni 2015

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 3	Nomor 1	Hlm. 1—104	Pangkalpinang, Juni 2015	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Kesekretariatan

Khaliffitriansyah, S.Pd.
Dea Letriana Cesaria, S.Hum.
Lia Aprilina, S.Pd.
Andrian Priyatno, A.Md.
Elzam

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Jalan Yos Sudarso No. 7, Kel. Gabek II, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 3 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan, tiga tulisan kesastraan, dan satu tulisan pengajaran sastra. Dalam penelitiannya, **Hotnida Novita Sary** mengkaji komponen makna yang terdapat pada medan makna leksem yang bersinonim dengan *rumah* serta hubungan antarleksem tersebut. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa dalam medan makna *rumah*, ternyata *rumah*, *gerha*, dan *wisma* tidak memiliki komponen makna *rumah*, berbeda dengan leksem-leksem lainnya. Komponen yang mengikat *rumah* dan *gerha* adalah ‘tempat tinggal’. Jadi, *tempat tinggal* dirasa lebih umum dan di tempat teratas hierarki.

Dalam penelitiannya, **Rima Gustiar Nadhia Putri** membahas pola pengeklaman bentuk akronim dalam susunan organisasi dan satuan kerja Mabes Polri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk panjang dalam akronim dapat dibagi menjadi dua jenis kata, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Jenis kata inilah yang membedakan pembentukan pengeklaman kata dalam sebuah akronim. Pada jenis kata monomorfemis ditemukan 17 tipe pengeklaman dan jenis kata polimorfemis ditemukan dua tipe pengeklaman.

Dalam kajiannya, **Kurniati** dan **Budi Utama** membahas konvergensi bahasa Melayu Bangka yang memiliki beragam dialek, baik yang digunakan di daerah sendiri atau di daerah lain. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam komunikasi keseharian antarpengguna bahasa Bangka, terdapat konvergensi dalam penuturan mereka. Dalam menggunakan bahasa, seperti penutur yang berasal dari daerah Sungailiat, tuturannya memperlihatkan konvergensi dan melibatkan morfem-morfem isi. Mereka mempertahankan dialek Sungailiat walau menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam kajiannya, **Sarwo F. Wibowo** menganalisis tingkat keterbacaan teks pada buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* bagi kelas VII SMP/MTs dengan menggunakan teknik klos. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh teks yang dijadikan sampel tergolong pada tingkat keterbacaan frustrasi dengan persentase rata-rata tertinggi 38,19% dan terendah dengan persentase rata-rata 22,92%.

Dalam kajiannya, **Thamrin** membahas perluasan makna kata sapaan *daeng* dalam bahasa Makassar. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan penggunaan gelar *daeng* pada masa lampau dan masa sekarang dalam realitas sosial masyarakat Makassar disebabkan oleh tiga faktor yaitu (a) fleksibilitas dalam sejarah penggunaan gelar *daeng* yang menyebabkan luasnya makna *daeng*, (b) sistem kebudayaan suku Makassar yang lemah dalam memberikan batasan-batasan penggunaan gelar *daeng* dalam kehidupan sosial masyarakat, (c) tidak ada sebutan atau panggilan yang tepat untuk ditujukan kepada para pelaku ekonomi menengah ke bawah seperti pengayuh becak, tukang sayur keliling, dan penarik bentor yang sarat dengan nilai-nilai kesopanan dan tata krama berkomunikasi.

Dalam tulisannya, **Novietri** menganalisis salah satu komik karya Aji Praseyo yang berjudul “Setan Menggugat” dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk dengan memaparkan pengungkapan kritik sosial yang disampaikan penulis komik. Berdasarkan hasil analisis, komik “Setan Menggugat” disajikan dengan struktur teks yang jelas dan mudah dipahami, kognisi sosial digunakan dengan tepat untuk mengembangkan cerita, dan konteks sosial diamati di sekitarnya. Melalui analisis van Dijk, sudut pandang penulis wacana komik dapat dijelaskan dengan lengkap dan kritis.

Dalam kajiannya, **Abdul Azis** dan **Hajrah** membahas inovasi guru dalam pembelajaran melalui pemilihan bahan ajar cerita rakyat kategori mite sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra di SD. Hasil analisis data dan temuan menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden untuk cerita rakyat kategori mite sebesar 3,775 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. Bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran cerita rakyat adalah jenis bahan ajar cerita rakyat apa saja. Namun, sebaiknya untuk tingkat SD, bahan ajar cerita rakyat yang digunakan adalah bahan ajar cerita rakyat yang isinya harus sesuai dengan karakteristik, pengalaman, dan kebutuhan siswa.

Dalam kajiannya, **Agus Yulianto** membahas hubungan antara teks dua puisi, yaitu puisi “Tangisan Batu” dan puisi “Air Mata Legenda” karya Abdurrahman el Husainy dengan teks legenda rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul “Diang Ingsun dan Raden Pengantin”. Berdasarkan kajian, terdapat hubungan antara teks dua buah puisi tersebut dengan teks cerita legenda rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul “Diang Ingsun dan Raden Pengantin”.

Dalam kajiannya, **Diyah Musri Harsini** membahas propaganda sebagai bentuk komunikasi massa yang digunakan dalam lirik lagu *band* punk Marjinal yang meliputi deskripsi propaganda dan teknik-tekniknya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua teknik propaganda diterapkan dalam pembuatan sebuah lirik. Dari lima album Marjinal yang terdiri atas 68 lagu dipilih 32 lagu yang menggunakan teknik propaganda. Teknik propaganda yang terdapat di dalam ke-32 lagu tersebut adalah teknik propaganda *name calling*, *testimonials*, *plainfolk*, *using all forms of persuasions*, serta teknik propaganda gabungan.

Dalam penelitiannya, **Ummu Fatimah Ria Lestari** mengkaji morfologi cerita rakyat Asmat “Jipi” berdasarkan teori struktur naratologi Propp. Berdasarkan penelitian, ditemukan enam belas fungsi naratif, tiga pola cerita, dan empat lingkaran tindakan dalam cerita rakyat Asmat “Jipi”.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, guru, dan mahasiswa dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2015

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 3 Nomor 1, edisi Juni 2015, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
ANALISIS KOMPONEN MEDAN MAKNA <i>RUMAH</i> (KAJIAN SEMANTIK) (Meaning Component Analysis of <i>Rumah</i> [Semantic Analysis])	
Hotnida Novita Sary	1—8
AKRONIM DAN BENTUK PANJANG DALAM SUSUNAN ORGANISASI DAN SATUAN KERJA PADA TINGKAT MARKAS BESAR KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA (Acronym and Long-Version in The Organizational Structure and Working Division of Mabes Polri [The Indonesian Police Headquarter])	
Rima Gustiar Nadhia Putri	9—21
KONVERGENSI BAHASA MELAYU BANGKA: KAJIAN DIALEKTOLOGI TUTURAN MAHASISWA BANGKA DI BANDUNG (Convergence Bangka Malay Language: Dialect Studies of Technology of Bangka’s Students in Bandung)	
Kurniati dan Budi Utama	23—35
ANALISIS TINGKAT KETERBACAAN TEKS PADA BUKU <i>BAHASA INDONESIA WAHANA PENGETAHUAN</i> BAGI KELAS VII SMP/MTs BERDASARKAN ANALISIS TEKNIK KLOS (Readability Analisis of Text in <i>Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan</i> Text Book for Junior High School First Grade Based on Cloze Procedure)	
Sarwo F. Wibowo	37—44
PERLUASAN MAKNA KATA SAPAAN <i>DAENG</i> DALAM BAHASA MAKASSAR (Expansion Meaning of Greeting Words <i>Daeng</i> in Makassar Language)	
Thamrin	45—52
KRITIK SOSIAL DALAM WACANA KOMIK “SETAN MENGGUGAT” KARYA AJI PRASETYO: ANALISIS WACANA KRITIS (Social Criticism in Comic Discourse of “Setan Menggugat” by Aji Prasetyo: Critical Discourse Analysis)	
Novietri	53—63

<p>INOVASI GURU DALAM PEMBELAJARAN MELALUI PEMILIHAN BAHAN AJAR CERITA RAKYAT KATEGORI MITE SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR (Teacher Inovation in Choosing Myth Folklore as Teaching Material for Indonesian Language and Literature at Elementary School) Abdul Azis dan Hajrah</p>	65—74
<p>ANALISIS INTERTEKSTUAL PUISI “TANGISAN BATU” DAN “AIR MATA LEGENDA” KARYA ABDURRAHMAN EL HUSAINY (Intertextual Analysis in “Tangisan Batu” and “Air Mata Legenda” Poetry by Abdurahman El Husainy) Agus Yulianto</p>	75—81
<p>TEKNIK PROPAGANDA DALAM LIRIK LAGU <i>BAND</i> PUNK MARJINAL (The Techniques of Propaganda in The Songs Lyrics of Punk Band Marjinal) Diyah Musri Harsini</p>	83—94
<p>MORFOLOGI CERITA RAKYAT ASMAT “JIPI”: ANALISIS STRUKTUR NARATOLOGI PROPP (Morphology of Asmat’s Folktale “Jipi”: Analyzing of Propp’s Naratology Structure) Ummu Fatimah Ria Lestari</p>	95—104

INOVASI GURU DALAM PEMBELAJARAN MELALUI PEMILIHAN BAHAN AJAR CERITA RAKYAT KATEGORI MITE SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Teacher Inovation in Choosing Myth Folklore as Teaching Material for Indonesian Language and Literature at Elementary School

Abdul Azis dan Hajrah

JBSI FBS Universitas Negeri Makassar

Jalan Dg. Tata Raya FBS UNM, Makassar, Sulawesi Selatan 90222

Pos-el: azissal7@yahoo.co.id 081343601777

(diterima 22 Februari 2015, disetujui 8 April 2015, revisi terakhir 3 Juni 2015)

Abstrak

Pembelajaran sastra cenderung kurang berani menggali teks dalam konteks yang lebih luas, padahal sangat mungkin menyelami unsur pembangun dari luar teks. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan cerita rakyat kategori mite untuk kepentingan pemilihan bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat kategori mite. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dari delapan guru SD di delapan kecamatan di Kabupaten Maros pada Maret—Mei 2014. Teknik analisis meliputi proses pengorganisasian dan pengurutan data tentang mitos dan pemilihan bahan ajar cerpen ke dalam pola kategori dan satuan uraian. Hasil analisis data dan temuan menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden untuk cerita rakyat kategori mite sebesar 3,775 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. Bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran cerita rakyat adalah jenis bahan ajar cerita rakyat apa saja. Namun, sebaiknya untuk tingkat SD, bahan ajar cerita rakyat yang digunakan adalah bahan ajar cerita rakyat yang isinya harus sesuai dengan karakteristik, pengalaman, dan kebutuhan siswa.

Kata kunci: mite, pemilihan, bahan ajar

Abstract

Learning literature tends to be less bold in exploring broader context of text. Though it is possible to see through the outside building substance of text. This study aims to describe myth folklore for selecting learning materials of Indonesian language and literature in elementary school. The method used in this research is descriptive analytic method. The data in this study is the myth folklore. The data collection method uses documentation from 8 elementary school teachers in 8 districts in Maros Regency period March-May 2014. Analysis techniques include the process of organizing and sorting data on Myth and the selection of instructional materials in a pattern of short story category and unit descriptions. The results of the data analysis and the findings show that the average respondent for Myth folklore at 3.775 or deserve to be in the category of teaching materials. Any type of folklore can be used as Teaching material. However, for elementary school, folklore teaching materials used must appropriate eith characteristics, experiences, and needs of students.

Keywords: mite, selection, teaching materials

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran sastra di sekolah dasar sebaiknya tidak memandang sastra sebagai suatu subjek yang harus diajark, tetapi sebagai suatu wahana untuk mendapatkan pengalaman yang menyenangkan, menyedihkan, lucu, menakutkan, dan lainnya seperti

yang pernah diungkapkan Kean & Personke. Dalam kegiatan belajar ada dua pendekatan, yakni bertitik tolak pada pandangan bahwa sastra mempunyai kedudukan yang sama dengan bidang studi lain dan bertitik tolak pada pandangan bahwa sastra sebagai sesuatu yang kehadirannya untuk dinikmati dan memberikan kesenangan. Karena kedua pendekatan

itu bertentangan, yang lebih sesuai adalah menggabungkan kedua pendekatan tersebut. Hal ini disebabkan oleh muara terakhir pengajaran sastra adalah terbangunnya apresiasi dan kegemaran terhadap sastra yang disadari oleh pengetahuan sastra dan keterampilan bersastra.

Membahas perihal pengajaran sastra di sekolah, tujuan yang harus dicapai adalah siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Hal itu merupakan salah satu problematika dalam pengajaran sastra di sekolah. Seharusnya, guru mengajak siswa keluar, ke alam terbuka, dan membantu mereka dalam proses penciptaan karya sastra.

1.2 Masalah

Ada beberapa hal yang melatari terpinggirkannya pengajaran sastra. *Pertama*, persentase pengajaran sastra pada kurikulum kita kecil sekali dibandingkan mata pelajaran lain. Pengajaran sastra di SD boleh dikatakan hanya sebagai pelengkap. Di kelas IV, misalnya, pengajaran sastra hanya ada di semester 2. Itu pun dengan porsi kecil. Jumlah jam pengajaran bahasa dan sastra juga lebih sedikit dibandingkan mata pelajaran lain. *Kedua*, kebanyakan pengajar hanya mengajarkan sastra sebatas teori dan hafalan, tidak menekankan pada apresiasi. Boleh jadi, hal itu disebabkan guru kurang memiliki kemampuan dan apresiasi di bidang sastra. Karena pengajarannya kurang menarik, siswa jadi tak tertarik. *Ketiga*, kurangnya bahan bacaan sastra. Bagi sekolah yang memiliki perpustakaan memadai, ketersediaan buku bacaan sangat mencukupi sehingga siswa dapat membaca beragam buku sastra. Namun, sebagian besar sekolah belum memiliki perpustakaan yang baik. Hal itu diperparah dengan rendahnya minat baca. *Keempat*, penghargaan terhadap karya sastra merupakan pengakuan bahwa sastra setara dengan ilmu lain. Di negara maju, penghargaan terhadap karya sastra dan sastrawan jauh lebih baik.

1.3 Tujuan

Pemilihan bahan ajar sastra meliputi identifikasi terhadap bacaan cerita rakyat dan penemuan bahan

bacaan tambahan serta alternatif yang akan digunakan di sekolah dan tingkat kemampuan pemahaman siswa atau kemampuan siswa menguasai bahan ajar. Tingkat kemampuan siswa menguasai bahan ajar suatu cerita rakyat merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan bacaan sebagai bahan ajar.

1.4 Manfaat

Penelitian ini dapat digunakan untuk menemukan bahan ajar yaitu cerita rakyat dan meningkatkan hasil pembelajaran sastra di SD. Masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya ditulis secara garis besar dalam materi pokok. Tugas guru di lapangan (sekolah) untuk menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Selain itu, bagaimana cara memanfaatkan bahan ajar juga merupakan masalah. Pemanfaatan yang dimaksud adalah bagaimana cara mengajarkan ditinjau dari pihak guru, dan cara mempelajarinya ditinjau dari pihak siswa.

1.5 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memerikan suatu fenomena secara analitis, sistematis, faktual, dan teliti. Metode kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pemilihan bahan pembelajaran. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Dengan metode analisis kualitatif, data yang telah terkumpul itu kemudian diseleksi, dikelompokkan, dilakukan pengkajian, interpretasi, dan disimpulkan. Selanjutnya hasil simpulan dideskripsikan.

Data dalam penelitian ini berupa cerita rakyat dalam masyarakat. Pengambilan data dari cerita rakyat yang telah dipublikasikan didasarkan pada pertimbangan bahwa masalah yang muncul pada terbitan masyarakat tersebut lebih bervariasi. Pengambilan data ini juga disesuaikan dengan kemampuan tenaga, waktu, dan biaya yang ada.

Partisipan adalah guru yang mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas kelas V dan VI SD di Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Pengambilan data dilakukan di kelas V dan VI karena materi pembelajaran sastra terdapat di kelas tersebut.

Data diambil dengan *purposive sampling* yakni pengambilan data berdasarkan karakteristik tertentu yang dimiliki sumber data sesuai dengan tujuan penelitian. Penentuan besar dan banyaknya sumber data bergantung kepada peneliti dengan berdasarkan pada berbagai pertimbangan dan tujuan tertentu. Seperti halnya data, sumber data penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu bahan pemilihan karya sastra cerita rakyat dan sumber data partisipan (guru).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan observasi dengan menelusuri cerita rakyat yang telah dipublikasi lembaga resmi pemerintahan daerah/provinsi; memilih dan menentukan teks yang memenuhi persyaratan untuk diteliti; menganalisis cerita rakyat dari aspek isi untuk mengungkapkan karakteristik yang mendukung cerita rakyat sebagai alternatif bahan ajar; mendeskripsikan data yang telah ditabulasikan; dan membuat laporan penelitian. Setelah dianalisis, data dideskripsikan. Data yang dideskripsikan adalah aspek penyusunan pemilihan bahan ajar dari cerita rakyat.

Berdasarkan langkah tersebut, data hasil pemilihan cerita rakyat dikelompokkan berdasarkan aspek pemilihan cerita rakyat sebagai bahan ajar kemudian ditabulasikan. Selanjutnya, data dimasukkan ke dalam tabel dan dipersentasekan. Persentase itu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kedudukan suatu bagian dalam keseluruhan, yaitu yang berhubungan dengan aspek pemilihan cerita rakyat sebagai bahan ajar dan aspek prinsip penyusunan bahan ajar. Pada dasarnya, pengolahan data penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk persentase. Selanjutnya, hasil simpulan tersebut dideskripsikan.

Penelitian ini menggunakan instrumen pedoman pemilihan cerita rakyat menjadi bahan ajar dan tes. Pedoman analisis digunakan untuk mendeskripsikan pemilihan cerita rakyat menjadi bahan ajar untuk mengetahui tingkat kelayakan cerita rakyat sebagai bahan ajar.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Pemilihan Cerita Rakyat sebagai Bahan Ajar

Menurut Haryati (2007: 9), secara garis besar, bahan ajar atau materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur) keterampilan, sikap, atau nilai. Menurut Azis (2010:88), masalah bahan ajar merupakan hal penting yang sering dihadapi guru ketika memilih atau menentukan materi karena dalam kurikulum (silabus) hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pembelajaran pantun termasuk dalam standar kompetensi yang harus diajarkan oleh guru dalam materi pembelajaran sastra. Hal ini menunjukkan bahwa materi cerita rakyat merupakan materi yang dapat menunjang tujuan dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Tujuan pembelajaran sastra pada tiap dan tingkatan sekolah pada dasarnya sama, hanya saja ada perbedaan penekanan sehubungan dengan jenis dan tingkatan sekolah, yaitu menumbuhkan keterampilan berbahasa. Rahmanto (2008:16) mengatakan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak.

Pada dasarnya, dalam memilih bahan pembelajaran, penentuan jenis, dan kandungan materi, sepenuhnya terletak di tangan guru. Namun, demikian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai dasar pegangan untuk memilih objek bahan pelajaran yang berkaitan dengan pembinaan apresiasi siswa. Prinsip dasar dalam pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan kemampuan siswa pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Kemampuan siswa berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan jiwanya.

Apabila GBPP/silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama di SD diperhatikan dengan saksama, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang

paling sering dan banyak harus dipersiapkan adalah wacana atau cerita rakyat dengan berbagai tema. Wacana dengan tema tertentu berfungsi juga sebagai wadah kegiatan berbahasa lainnya. Hal ini karena dalam wacana terdapat bahan kajian untuk pembelajaran kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan tertentu, termasuk dalam hal ini kegiatan apresiasi sastra pun dapat berfungsi sebagai wadah kegiatan berbahasa lainnya. Oleh karena itu, sangat dianjurkan menggunakan karya sastra sebagai wacana bahan pembelajaran sesering mungkin.

Menurut Tarigan (2005:60), paling sedikit ada dua hal penting yang harus diketahui oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia mengenai wacana sebagai bahan pembelajaran. *Pertama*, guru harus mengetahui berbagai kriteria yang digunakan untuk menentukan suatu wacana baik atau tidak sebagai bahan pembelajaran. *Kedua*, guru harus dapat mengembangkan, menyusun, memilih, atau menyadur suatu wacana sebagai bahan pembelajaran.

Menurut Tarigan (2005:61), suatu wacana berbentuk cerita rakyat dianggap layak sebagai bahan ajar apabila cerita rakyat tersebut (1) memenuhi kriteria dalam GBPP/silabus, (2) isi wacana dapat menjadi contoh yang dapat diteladani, (3) dapat memantapkan nilai dan norma yang dianut oleh cerita rakyat sesuai dengan usia, minat, lingkungan, dan kebutuhan, (4) tidak menyinggung persoalan SARA, dan (5) struktur wacana harus baik.

2.2 Pemilihan Bahan Ajar Cerita Rakyat dalam Pembelajaran

Menurut Azis (2011:12), pada dasarnya, dalam memilih bahan pembelajaran, penentuan jenis, dan kandungan materi sepenuhnya terletak di tangan guru. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai dasar untuk memilih objek bahan pelajaran yang berkaitan dengan pembinaan apresiasi siswa. Prinsip dasar dalam pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan kemampuan siswa pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Kemampuan siswa berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan jiwanya. Oleh karena itu, karya sastra yang disajikan hendaknya diklasifikasikan berdasarkan derajat kesukarannya di samping kriteria-kriteria lainnya. Tanpa adanya kesesuaian antara siswa dengan bahan yang diajarkan, pelajaran yang disampaikan akan gagal.

Menurut Depdiknas (2006:193), bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara garis besar, bahan ajar atau materi pembelajaran berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa.

Menurut Depdiknas (2006:195) dan Haryati (2007:7), ada beberapa prinsip dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran antara lain adalah sebagai berikut.

1. Prinsip relevansi, yaitu adanya kesesuaian antara materi pokok dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
2. Prinsip konsistensi, yaitu adanya keajegan antara materi pokok dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi.
3. Prinsip kecukupan (adekuasi), yaitu materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Sebelum melaksanakan pemilihan bahan ajar, perlu diketahui kriteria pemilihan bahan ajar. Kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan pada siswa hendaknya berisi materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, pemilihan bahan ajar harus mengacu atau merujuk pada standar kompetensi. Menurut Depdiknas (2006:195), secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi hal-hal berikut.

1. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar.
2. Mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar.
3. Memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi.
4. Memilih sumber bahan ajar.

Menurut Depdiknas (2006:196), cara paling mudah untuk menentukan jenis materi pembelajaran

yang akan diajarkan adalah dengan mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Menurut Rahmanto (2008:27), ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

3. PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data Penelitian

Temuan dan analisis pemilihan cerita rakyat kategori mite menjadi bahan ajar dibagi menjadi sepuluh bagian. Cerita rakyat kategori mite yang diteliti dan dianalisis kesesuaian isinya dengan bahan ajar berjumlah lima buah cerita rakyat, yakni “Nenek Pakande”, “Cerita Terjadinya Desa Ko'mara”, “Cerita Terjadinya Laikang”, “Sebab Musabah Ikan Hiu Tidak Dimakan”, dan “Gua Mampu”.

Penilaian responden yang berkaitan pemilihan cerita rakyat kategori mite sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1

Rekapitulasi Rata-Rata Jawaban Kesesuaian Isi Cerita Rakyat Kategori Mite dengan Bahan Ajar

No.	Aspek Pemilihan	Cerita Rakyat					Jml	Rata-rata
		M.1	M.2	M.3	M.4	M.5		
1.	Bahasa cerita rakyat sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa	3.5	4	3.75	3.875	3.625	18.75	3.5
2.	Situasi cerita rakyat sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa	3.75	3.625	3.5	3.75	4.375	19	3.8
3.	Isi cerita rakyat sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa	4.25	4.25	3.75	3.625	4.5	20.375	4.075
4.	Ungkapan/referensi cerita rakyat sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa	3.625	3.875	3.125	3.625	3	17.25	3.45
5.	Isi cerita rakyat sesuai tingkat perkembangan kematangan psikologis siswa	3.875	3.375	4.5	3.375	4.25	19.375	3.875
6.	Latar belakang budaya cerita rakyat sesuai kondisi lingkungan belajar siswa	3.625	3.875	4	4.375	3.5	31	3.875
7.	Cerita rakyat membantu keterampilan berbahasa siswa	4	3.875	4.375	3.875	4.25	32.6	4.075
8.	Cerita rakyat meningkatkan pengetahuan budaya siswa	3.625	4.125	3.75	4.375	3.5	31	3.875
9.	Cerita rakyat mengembangkan cipta dan rasa siswa	3.75	3.625	2.875	4	4.25	18.5	3.7
10.	Cerita rakyat menunjang pembentukan watak siswa	3.5	3.375	3.75	3.5	3.5	17.625	3.525
Jumlah		37.5	38	37.38	38.38	38.75	225.48	37.75
Rata-rata		3.75	3.8	3.738	3.838	3.875	19.001	3.775

Keterangan: (M = mite)

Rata-rata penilaian responden yang berkaitan pemilihan cerita rakyat sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah

Dasar berdasarkan aspek isi cerita rakyat kategori mite dapat juga dilihat pada grafik 1 dan grafik 2.

Grafik 1

Rekapitulasi Jawaban Kesesuaian Isi Cerita Rakyat Kategori Mite dengan Bahan Ajar



Secara umum, rata-rata penilaian responden yang berkaitan pemilihan cerita rakyat kategori mite sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar adalah 3,775 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar.

3.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Penilaian responden yang berkaitan dengan pemilihan cerita rakyat sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD pada setiap aspek isi dapat dilihat pada grafik 2.

Grafik 2

Rekapitulasi Rata-rata Jawaban Kesesuaian Isi Cerita Rakyat Kategori Mite dengan Bahan Ajar



Temuan dan analisis yang berkaitan dengan aspek pemilihan cerita rakyat sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD dibagi menjadi sepuluh bagian. *Pertama*, berkaitan dengan bahasa cerita rakyat sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa; hasilnya 3,5 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. *Kedua*, situasi cerita rakyat sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa; hasilnya 3,8 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. *Ketiga*, berkaitan dengan isi cerita rakyat sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa; hasilnya 4,075 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar.

Keempat, ungkapan/referensi cerita rakyat sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa; hasilnya 3,45 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. *Kelima*, berkaitan dengan isi cerita rakyat sesuai tingkat perkembangan kematangan psikologis siswa; hasilnya 3,875 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. *Keenam*, latar belakang budaya cerita rakyat sesuai kondisi lingkungan belajar siswa; hasilnya 3,875 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. *Ketujuh*, cerita rakyat membantu keterampilan berbahasa siswa; hasilnya 4,075 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. *Kedelapan*, cerita rakyat

meningkatkan pengetahuan budaya siswa; hasil 3,875 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. *Kesembilan*, cerita rakyat mengembangkan cipta dan rasa siswa; hasilnya 3,7 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. *Kesepuluh*, cerita rakyat menunjang pembentukan watak siswa; hasilnya 3,525 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. Secara umum, rata-rata penilaian responden terhadap kesesuaian aspek isi cerita rakyat kategori mite dengan bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar adalah 3,775 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar.

3.3 Kriteria Bahan Ajar Cerita Rakyat yang Baik

Sebelum melaksanakan pemilihan bahan ajar cerita rakyat, perlu diketahui kriteria pemilihan bahan ajar cerita rakyat. Kriteria pokok pemilihan bahan ajar cerita rakyat adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini berarti bahwa bahan ajar cerita rakyat yang dipilih untuk diajarkan oleh guru dan yang harus dipelajari siswa hendaknya berisi materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, pemilihan bahan ajar cerita rakyat harus mengacu atau merujuk pada standar kompetensi. Secara garis besar, langkah-langkah pemilihan bahan ajar cerita rakyat adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan pemilihan bahan ajar cerita rakyat.
2. Mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar cerita rakyat.
3. Memilih bahan ajar cerita rakyat yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi.
4. Memilih sumber bahan ajar cerita rakyat.

3.4 Langkah-Langkah Pemilihan Bahan Ajar Cerita Rakyat

Secara lengkap, langkah-langkah pemilihan bahan ajar cerita rakyat adalah sebagai berikut.

3.4.1 Mengidentifikasi Aspek yang Terdapat dalam Standar Kompetensi

Sebelum menentukan bahan ajar cerita rakyat perlu diidentifikasi aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipelajari atau dikuasai siswa. Aspek tersebut perlu ditentukan karena setiap aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran. Setiap aspek standar kompetensi tersebut memerlukan bahan ajar cerita rakyat atau bahan ajar cerita rakyat yang berbeda-beda untuk membantu pencapaiannya.

3.4.2 Memilih Jenis Materi yang Sesuai dengan Standar Kompetensi

Pilih jenis materi yang sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan. Perhatikan pula jumlah atau ruang lingkup yang cukup memadai sehingga mempermudah siswa dalam mencapai standar kompetensi.

Berpijak dari aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah memilih jenis materi yang sesuai dengan aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut. Materi yang akan diajarkan perlu diidentifikasi apakah termasuk jenis fakta, konsep, prinsip, prosedur, afektif, atau gabungan beberapa jenis materi. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan diajarkan, guru mendapatkan kemudahan dalam mengajarkannya. Langkah berikutnya adalah memilih jenis materi yang sesuai dengan standar kompetensi atau kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Identifikasi jenis bahan ajar cerita rakyat juga penting untuk keperluan pengajarannya karena setiap jenis bahan ajar cerita rakyat memerlukan strategi pembelajaran atau metode, media, dan sistem evaluasi/penilaian yang berbeda-beda.

Cara paling mudah untuk menentukan jenis bahan ajar cerita rakyat yang akan diajarkan adalah dengan mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Dengan mengacu pada kompetensi dasar, kita akan mengetahui apakah materi yang harus kita ajarkan berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur, aspek sikap, atau psikomotorik.

3.4.3 Memilih Sumber Bahan Ajar Cerita Rakyat

Setelah jenis materi ditentukan, langkah berikutnya adalah menentukan sumber bahan ajar cerita rakyat. Bahan ajar cerita rakyat atau bahan ajar cerita rakyat dapat kita temukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, surat kabar, internet, media audiovisual, dan sebagainya.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan pendeskripsian analisis data, pembahasan hasil penelitian, dan temuan yang telah diuraikan sebelumnya, aspek pemilihan cerita rakyat sebagai bahan ajar dibagi menjadi sepuluh subaspek, yaitu subaspek berkaitan dengan bahasa cerita rakyat sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa, subaspek situasi cerita rakyat sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa, subaspek berkaitan dengan isi cerita rakyat sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa, subaspek ungkapan/referensi cerita rakyat sesuai tingkat kemampuan berbahasa siswa, subaspek berkaitan dengan isi cerita rakyat sesuai tingkat perkembangan kematangan psikologis siswa, subaspek latar belakang budaya cerita rakyat sesuai kondisi lingkungan belajar siswa, subaspek cerita rakyat membantu keterampilan berbahasa siswa, subaspek cerita rakyat meningkatkan pengetahuan budaya siswa, subaspek cerita rakyat mengembangkan cipta dan rasa siswa, dan subaspek cerita rakyat menunjang pembentukan watak siswa. Rata-rata penilaian responden kesesuaian aspek pemilihan cerita rakyat dengan bahan ajar adalah 3,775 (layak dijadikan bahan ajar).

4.2 Saran

Bahan ajar cerita rakyat yang dapat digunakan dalam pembelajaran cerita rakyat dalam surat kabar pada dasarnya adalah jenis bahan ajar cerita rakyat apa saja. Namun, sebaiknya untuk tingkat SD, bahan ajar cerita rakyat yang digunakan adalah bahan ajar cerita rakyat yang isinya harus sesuai dengan karakteristik, pengalaman, dan kebutuhan siswa. Tujuannya untuk menemukan masalah yang mungkin terdapat dalam bahan ajar dan solusinya agar bahan ajar tersebut benar-benar layak digunakan dalam pembelajaran.

Bacaan yang baik untuk siswa adalah yang tingkat keterbacaannya tidak terlalu sukar dan tidak juga terlalu mudah. Oleh sebab itu, untuk pembelajaran, sebaiknya digunakan bahan ajar cerita rakyat yang memiliki tingkat keterbacaan yang tergolong sedang. Idealnya, bahan ajar cerita rakyat yang baik adalah bahan ajar cerita rakyat yang mudah dipahami oleh siswa. Oleh sebab itu, tingkat keterbacaan cerita rakyat untuk bahan pelajaran perlu dipertimbangkan.

Dalam pembelajaran cerita rakyat melalui cerita rakyat ini, siswa juga dikondisikan dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan. Siswa bebas menggunakan materi belajar yang dimiliki, khususnya untuk mendalami pemahaman terhadap isi bacaan (cerita rakyat). Dalam hal ini, siswa dapat memahami secara total makna-makna atau hal-hal terpenting yang tersebar dalam bahan ajar cerita rakyat.

Melalui cerita rakyat ini, guru pun lebih semangat memberikan materi pembelajaran cerita rakyat kepada siswa. Dalam hal ini, guru tidak perlu lagi mendominasi pembelajaran. Dengan menggunakan cerita rakyat ini, guru semakin aktif untuk memotivasi siswa agar berpikir lebih kritis dan bersikap aktif.

Agar proses pembelajaran menyenangkan bagi siswa dan guru, sebaiknya dalam pembelajaran cerita rakyat, guru menggunakan cerita rakyat yang ada di lingkungan siswa. Dengan menggunakan cerita rakyat ini, selain sama-sama aktif dalam proses pembelajaran membaca, mereka juga dapat menghindari kejenuhan dan tidak tercerabut dari akar budaya dan lingkungannya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesai dan dimuatnya artikel hasil penelitian ini, penulis menyampaikan rasa hormat yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang tiada terkira kepada Dr. Kisman Salija, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar dan Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd., Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar atas izin keluasaan yang diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian. Bupati Kabupaten Maros, Ir. H.M. Hatta Rahman, M.M.; Asisten I Sekretariat Kabupaten Maros Maros, Drs. Muhammad Alwi, M.Si., dan Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Maros atas fasilitas dan bantuan yang diberikan selama peneliti melaksanakan penelitian.

Muhammad Yunus, S.Pd., M.Pd. (Kepala SDN 3 Maros, Kecamatan Turikale), Abdul Kadir Salamang, S.Pd. (Kepala SDN 210 Inpres Bontokamase, Kecamatan Simbang), Hj. Sueba, S.Pd. (Kepala SDN 110 Inpres Galaggara, Kecamatan Lau), Kisman, S.Pd. (Kepala SDN No. 133 Inpres Talawe), Mukhtar, S.Pd. (Kepala SDN 62 Palisi, Kecamatan Marusu), Abdul Aziz, S.Pd., M.Pd. (Kepala SDN 189 Inpres Cambajawa, Kecamatan Bantimurung), Bakhtiar, S.Pd. (Kepala SDN 185 Inpres Salomatti, Kecamatan Tompobulu), dan Hj. Sendang, S.Pd.I. (Kepala SDN 165 Inpres Abbekae, Kecamatan Tanralili) yang berkenan memberikan izin untuk mengadakan penelitian di sekolahnya masing-masing. Penghargaan yang sepantasnya juga penulis sampaikan kepada Nurhaedah, S.Pd. (Guru Kelas VI SDN 3 Maros, Kecamatan Turikale), Hasri (Guru Kelas VI SDN 210 Inpres Bontokamase, Kecamatan Simbang), Nurliah, S.Pd. (Guru Kelas VI SDN 110 Inpres Galaggara, Kecamatan Lau), Radiah, S.Pd. (Guru Kelas VI SDN No. 133 Inpres Talawe), Masnah, S.Pd. (Guru Kelas VI SDN 62 Palisi, Kecamatan Marusu), Satriani, S.Pd. (Guru Kelas VI SDN 189 Inpres Cambajawa, Kecamatan Bantimurung), Hermansyah, S.Pd. (Guru Kelas VI SDN 185 Inpres Salomatti, Kecamatan Tompobulu), dan Halim, S.Pd. (Guru Kelas VI SDN 210 Inpres Abbekae, Kecamatan Tanralili) atas kesediaannya bermitra dan menjadi teman peneliti selama pengumpulan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Abdul. 2010. "Cerita Pendek pada Surat Kabar sebagai Bahan Ajar," Laporan Hasil Penelitian. Bandung: LPM UPI.
- Azis, Abdul. 2011. "Pemilihan Cerita Pendek dalam Surat Kabar sebagai Bahan Ajar dan Hasil Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas," dalam Jurnal *Metasastra*. Bandung: Balai Bahasa Bandung.
- Azis, Abdul. 2011. "Kajian Nilai Moral dan Citraan Kajian Nilai Moral dan Citraan Cerita Pendek Kontemporer dalam Surat Kabar *Kompas* dan *Republika* Kaitannya dengan Pemilihan Bahan Ajar dan Hasil Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas," Disertasi. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI Bandung.
- Azis, Abdul. 2012. *Cerita Pendek: Sebagai Bahan Ajar*. Bandung: STKIP Siliwangi.
- Azis, Abdul, Hajrah. 2015. "Pemilihan Cerita Rakyat sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar," Laporan Hasil Penelitian Hibah Bersaing 2015. Makassar: Lemlit UNM Makassar.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2006. Standar Kompetensi Pelajaran Bahasa Indonesia SD dan MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Haryati, Mimin. 2007. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Rahmanto, B. 2008. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 2008. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suharyanto. 2002. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Suyitno. 2005. *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa* Yogyakarta: PT Hanindita.
- Tarigan, H.G. 2005. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Rusyana, Yus. 1999. "Sastra Klasik Milik Bangsa Indonesia," dalam *Media Indonesia*, 30 Desember 1999.

_____. 2002. "Naskah Nusantara dalam Pendidikan Kesastraan di Indonesia". Makalah Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia. Bogor.